

MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI MELEPASKAN MASA DUKA CITA DI SUKU BABULU

Domingos Marçal de Jesus, Rahmawati Zulfiningrum

Universitas Dian Nuswantoro

E-mail : domingosmarcaldejesus@gmail.com

ABSTRAK

Kore Metan merupakan tradisi di Timor Leste yang masih dilaksanakan saat ada anggota keluarga yang meninggal dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan-pesan yang terkandung dalam tradisi Kore Metan dan menganalisis makna simboliknya pada Suku Babulu. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan Teori Interaksi Simbolik dan Teori Identitas Budaya. Teori Interaksi Simbolik digunakan untuk menganalisis Konsep Diri, Konsep Tindakan, Konsep Objek, Konsep Interaksi Sosial, dan Konsep Tindakan Kolektif dalam interaksi dalam tradisi Kore Metan. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Kore Metan dilaksanakan saat ada anggota keluarga yang meninggal dunia, dengan tujuan untuk menyampaikan rasa belasungkawa selama satu tahun, sejak anggota keluarga tersebut meninggal dunia, dengan menggunakan kain hitam atau Lutu Metan. Tradisi ini mempunyai makna simbolik sebagai berikut: 1) kerukunan, kebersamaan, kesadaran diri masyarakat untuk menjalankan tradisi secara turun temurun, 2) Tanggung jawab dalam menjaga tradisi, 3) Kore Metan dilakukan dengan melepas kain hitam sebagai simbol melepas masa berkabung bagi orang yang meninggal, 4) Tradisi Kore Metan semakin mempererat hubungan antar warga melalui kerja sama dalam penyelenggaraan acara, dan 5) Terdapat tata cara pelaksanaan tradisi yang terdiri dari proses perencanaan, pembentukan panitia, dan iuran dana dalam menjalankan tradisi Kore Metan. Makna inti dari tradisi ini adalah masyarakat suku Babulu menghormati leluhur dan menjalankan tradisi ini secara turun temurun.

Kata Kunci: *Identitas Budaya, Interaksi Simbolik, Makna Simbolik, Tradisi Kore Metan.*

I. PENDAHULUAN

Timor Leste adalah negara multikultural, selain memiliki berbagai macam suku, bahasa, dan agama, Timor Leste juga memiliki adat atau tradisi yang berbeda di setiap daerahnya. Setiap suku bangsa di Timor Leste memiliki tradisinya masing-masing sebagai identitas kesukuan.

Salah satu suku yang masih memegang teguh berbagai tradisi adalah Suku Babulu. Identitas itu sendiri telah lahir dari sebuah keturunan. Terciptanya identitas juga menjadi salah satu peninggalan berupa nilai-nilai kehidupan, sehingga dari nilai tersebut akan muncul budaya (Wijayanto & Zulfiningrum, 2023).

Masyarakat di Suku Babulu merupakan masyarakat yang kaya akan keragaman tradisi, biasanya berupa ritual penebusan yang berkaitan dengan siklus kehidupan. Kemajuan-kemajuan yang terjadi dalam kehidupan di mata masyarakat mencakup sudut pandang yang berbeda-beda, yaitu ramah lingkungan, sosial, keuangan, mekanis dan logis. Segala harapannya yang menjamin kehidupan dan kenyamanan, maka pada titik itulah mendorong daerah setempat menjadikan seperti bahan perbincangan baik dari kalangan terdekat maupun kalangan atas (Ximenes Joao, 2019).

Budaya atau *culture* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah, dari bentuk jamak buddhi (akal atau budi) yang didefinisikan sebagai hal-hal yang berkesinambungan dengan akal dan budi dalam diri manusia. Kata dari "budaya" merupakan bentuk majemuk dari kata budi dan daya yang diartikan sebagai rasa, cipta dan karsa. Kebudayaan merupakan model atau bentuk kehidupan manusia yang masih dipegang teguh oleh masyarakat hingga saat ini. Kebudayaan merupakan fenomena universal, setiap bangsa di dunia memiliki kebudayaan, walaupun bentuk dan coraknya berbeda antara satu bangsa dengan bangsa lainnya (Kusherdiana & Pd,

2020). Kebudayaan seperti yang ditunjukkan oleh Philipsen (Griffin, 2003) sebagai pola simbol dan perkembangan sosial, makna-makna, pendapat dan aturan-aturan yang diterapkan dan semua itu berkaitan dengan latar belakang sejarah masyarakat (Zulfiningrum et al., 2020).

Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu budaya akan terus tumbuh dan berkembang ketika manusia mampu melestarikannya. Secara ide, tidak ada masyarakat umum, sehingga tidak ada budaya, begitu pula sebaliknya. Masyarakat melahirkan kebudayaan dan kebudayaan itu diperoleh pula dari zaman ke zaman melalui proses variasi yang berbeda-beda. Kehadiran kebudayaan di mata masyarakat merupakan bantuan yang sangat besar bagi masyarakat dalam berbagai sudut pandang, seperti awal kehadiran masyarakat, awal penataan pemahaman terhadap wilayah setempat, dan cara yang paling umum. menciptakan masyarakat karena pola saat ini (Lopes et al., 2023).

Kata "tradisi" (dari bahasa Latin "traditio") berarti "diwariskan" atau "kebiasaan". Bentuknya yang paling mendasar, tradisi mengacu pada sesuatu yang telah dilakukan di masa lalu dan telah mendarah daging dalam cara hidup

sekelompok orang tertentu. Demikian pula, aspek tradisi yang paling mendasar adalah informasi. yang diwariskan secara lisan dan tulisan dari generasi ke generasi, tanpa adanya tradisi maka suatu tradisi dapat hilang. Untuk menjamin kehidupan mereka kaya akan nilai-nilai budaya dan sejarah, maka muncullah adat-istiadat dalam masyarakat. Selain itu, adat istiadat memberikan standar moral yang menjadi ciri kehidupan sehari-hari. Namun hal ini hanya akan menjadi kenyataan jika masyarakat mampu mengenali, menghormati, dan mempraktikkan budaya mereka dengan cara yang terhormat dan taat hukum (Baene, 2023).

Masyarakat khususnya di daerah Desa Babulu Kabupaten Viqueque memiliki tradisi yang cukup kental, rumah adat yang khas sebagai tempat tinggal, serta tradisi yang memiliki keunikan yang rutin diadakan oleh penduduk setempat. Di desa Babulu terdapat tradisi bernama Kore Metan. Kore Metan adalah tradisi yang merupakan perwujudan ekspresi kecintaan dan penghormatan masyarakat terhadap anggota keluarga atau leluhurnya yang telah meninggal dunia. Pada tradisi Kore Metan ini, keluarga yang berduka memakai kain hitam selama 1 tahun yang dimulai dari hari kematian (Colo & Setiani, 2021).

Kain hitam itu biasanya oleh masyarakat di Timor Leste disebut dengan Lutu Metan. Lutu Metan (kain hitam) itu adalah simbol atau tanda orang dari keluarga yang sedang berduka. Penggunaan kain ini sebagai simbol perwujudan rasa cinta karena kehilangan anggota keluarga. Melalui penggunaan kain hitam ini perilaku dan sikap yang di bawa oleh anggota keluarga yang di tinggal akan terjaga seperti tidak di perbolehkan berbicara dengan keras, menyuarakan music dengan keras, berpesta dan bersenang-senang dan lain lain hingga orang yang meninggal tersebut dikebumikan (Ximenes Joao, 2019). Kain hitam (lutu metan) dapat di lihat pada Gambar 1 berikut.



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Gambar 1. Lutu Metan

Gambar 1 di atas menjelaskan tentang kain hitam (*lutu metan*) yang biasa di gunakan oleh keluarga yang berduka dan cara pemakaiannya ditempel di saku baju, lengan, diikat di tangan dan leher dan ukuran kainnya 90cm atau sampai 100cm

pada umumnya. pria dewasa yang berusia 27- 65 tahun. Lutu metan yang digunakan oleh kaum perempuan memiliki ukuran yang berbeda, bagi wanita berusia 19-24 tahun (anak kecil) dan usia 45-75 tahun (wanita) menggunakan ukuran bahan 120 cm sampai dengan 140 cm. Berikut contoh cara mengenakan Lutu Metan pada tradisi Kore Metan seperti terdapat pada Gambar 2 di bawah ini.



Sumber : Dok. Pribadi, 2023

Gambar 1. Pakaian Lutu Metan

Tradisi Kore Metan sebagai puncak dari Lutu Metan, pada dasarnya menunjukkan akhir dari jangka waktu berduka. Melepaskan perasaan sedih yang terbentuk pada anggota keluarga dekat dilakukan dengan mengadakan acara Kore metan untuk melepaskan Lutu Metan (Soares, 2020). Timor Leste mempunyai praktek atau budaya yang memiliki ciri khas tersendiri, khususnya Upacara Kore-

Metan. Kore-Metan sendiri adalah salah satu tradisi yang dimiliki masyarakat Timor Leste dimana anggota keluarga melepaskan kain hitam (Lutu Metan) yang mereka kenakan selama 1 tahun atau 12 bulan lamanya. Tradisi Kore-Metan sebagai sebuah bentuk penghormatan arwah keluarga dalam satu kelompok yang memberikan penghargaan kepada anggota keluarga yang telah meninggal (Lopes et al., 2023).

Suku Babulo umumnya masyarakat masih megan erat ajaran budaya kore-metan yang masih murni (tidak berpengaruh oleh budaya luar dan era modern), seperti pesta dan dansa. Masyarakat masih mengikuti ajaran budaya kore-metan yang dari dulu di tinggalkan oleh nene moyang seperti tidak membuat pesta atau dansa pada saat acara puncak kore-metan (lepas kain hitam atau lutu metan) cukup dengan makan bersama. Masyarakat berkumpul dalam acara seperti kore-metan adat atau acara lainnya, semua generasi muda di suku Babulo selalu hidup rukun hingga acara kore-metan tersebut selesai dan kemudian mereka bubar, lalu memeriksanya menurut sudut pandang social, terus bekerja sama dengan baik di mata masyarakat.

Istilah tradisi Timor Leste menguasai budaya lokal yang ada di setiap daerah dan setiap suku, sehingga di suku Babulo terdapat beberapa dialek teritorial yang digunakan oleh masyarakat di suku Babulo. Jika ada acara kore-metan, mayoritas masyarakat ikut serta dalam komunikasi sosial dan masyarakat semakin bekerja sama secara nyata dan sosial karena semua orang bekerja sama dengan baik, dalam hal bahasa lisan saja, manusia mempelajari bahasa dari banyak budaya hanya berdasarkan aksen dan dialek. Namun, manusia lebih sering menggunakan bahasa nonverbal daripada bahasa lisan ketika berkomunikasi (Wulandari, 2020).

Dialek-dialek yang digunakan di mata masyarakat di Suku Babulu adalah dialek-dialek lokal, yaitu: Tetun, Naueti, Makasae, Tetun Terik dan Mediki, sehingga sebagian besar masyarakat di suku Babulo menaruh budaya kore-metan sebagai sebuah kebanggaan tersendiri bagi masyarakat setempat karena acara kore-metan merupakan salah satu bentuk mengenang orang-orang yang telah meninggal, sehingga acara ini bisa mempersatukan seluruh keluarga dimanapun yang perlu mengambil bagian di dalam acara korea metan ini.

Permasalahan yang terjadi secara lokal di Suku Babulo adalah sebagian besar masyarakatnya bertahan hidup dengan hasil yang seadanya dengan gaji yang rendah dan gaji tersebut berasal dari hasil pertanian dan perkebunan, sehingga hal ini juga menjadi beban keuangan bagi masyarakat setempat di Suku Babulo karena sebagian besar penduduknya hidup sederhana. Daerah setempat mempengaruhi acara kore-metan namun mungkin juga kehidupan finansial masyarakat berkurang.

Suku Babulu memiliki potensi yang menarik untuk digali dan diteliti lebih mendalam tentang budaya yang saat ini masih dijalankan dan selalu dijaga dari jaman nenek moyang, dan tradisi dianggap dapat menghubungkan antar masyarakat di Suku Babulu dan penelitian ini akan membedah tradisi ini sebagai identitas budaya masyarakat. Selain itu, dari penelitian ini bertujuan untuk mengajak masyarakat khususnya para pembaca untuk dapat lebih memahami makna dari kebudayaan-kebudayaan disekitar, dan agar budaya tersebut nantinya tidak hilang dari generasi ke generasi berikutnya.

Pemerintah Timor Leste mengeluarkan Undang-undang Perlindungan Kependudukan Republik Timor Leste (RDTL) No. 26 Tahun 2012

mengenai Peristiwa Adat di Wilayah Timor Leste untuk menjamin masyarakat dapat hidup sejahtera dan lebih mengembangkan perekonomian keluarga. Dan lebih jauh lagi, daerah setempat dapat mengupayakan pelatihan yang lebih baik bagi anak-anak mereka, sehingga dengan adanya Hukum Suci Republik Timor Leste yang berbasis pada Hak Pilih, ada peluang besar bagi daerah setempat di Suku Babulo untuk mempunyai pilihan untuk bekerja, sekolah yang menyeluruh secara lokal. Masyarakat adat atau adat Kore-Metan ini merupakan warisan dari para pendahulu atau nenek moyang yang mempunyai sifat alamiah bagi kehidupan masyarakatnya. Sifat-sifat yang ada seperti itu hanya akan muncul dari sisi positif kehidupan manusia secara keseluruhan ketika subjeknya mempunyai nilai-nilai yang meluas atau terungkap dalam kehidupan individu.

Tradisi Kore Metan masih pertahankan di suku Babulu untuk melepaskan masa duka cita terhadap anggota keluarga yang meninggal. Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami makna simbolik dalam tradisi Kore Metan dan bagaimana pesan pesan yang terkandung di dalam tradisi Kore Metan menjadikannya sebagai identitas budaya di Timor Leste.

Diharapkan penelitian ini mampu memberi pemahaman kepada masyarakat terkait tradisi itu sendiri.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan riset lapangan (*field research*) yang diperkuat dengan penelitian pustaka, yaitu menggunakan bahan literature berupa jurnal, laporan hasil penelitian terdahulu, dan buku yang mengkaji tentang teori budaya. Pengujian ini menggunakan teknik subyektif dengan hipotesis komunikasi interaksionisme simbolik sebagai teori utama, dan teori identitas budaya sebagai teori pendukung. Menurut Ali dan Yusof metode kualitatif menekankan pada penelitian fenomena dan meneliti mengenai makna dari fenomena yang sedang diteliti. Metode ini sangat berpengaruh pada kekuatan kata atau kekuatan kalimat yang akan dimanfaatkan.

Dari metode kualitatif yang menggunakan field research dinyatakan nantinya dapat menentukan metode pengumpulan data serta bagaimana menganalisisnya. Maka dari itu, dari metode ini diharapkan penulis dapat menganalisis secara mendalam tentang judul yang diangkat yaitu makna simbolik tradisi Kore Metan di Suku Babulu.

Sehingga, dari analisis ini dapat disimpulkan bagaimana makna simbol Kore Metan dan proses tradisi budaya Kore Metan bagi masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi (Susanto & Risnita, 2023). Segi etnografi sendiri dapat dilihat dari beberapa jenis korespondensi yang biasa digunakan para kelompok sosial. Kata atau kalimat yang digunakan dan apa makna tradisi ini bagi mereka. Pendekatan ini sesuai dengan topic kajian penulis, karena pendekatan ini membahas sebuah fakta sosial berupa pentingnya tradisi Kore-Metan di suku Babulu.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan analisis teori komunikasi interaksi simbolik dan teori identitas budaya untuk memahami pesan yang terkandung dalam tradisi Kore Metan dan makna simbol-simbol tradisional. Informasi data diperoleh dari beberapa sumber melalui data primer dan sekunder. Data primer berhubungan langsung dengan apa yang sedang diteliti menggunakan judul oleh informan.

Informan ditentukan oleh penulis sebagai kunci utama untuk informasi yang diambil. Ini akan membantu mendapatkan data yang akurat atau valid tentang apa yang akan diteliti. Informan penulis adalah

orang yang dipercaya untuk dapat memberikan data tentang apa yang sedang diteliti (Zaluchu, 2021).

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber bacaan seperti buku, jurnal, peneliti sebelumnya, atau dari berbagai sumber bacaan. Data sekunder ini mendukung kebutuhan yang dapat diperoleh melalui data primer dari jurnal, buku, peneliti awal (Nina Adlini et al., 2022).

Jenis dokumen lain dengan konteks yang sama, termasuk analisis tradisi budaya Kore Metan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan wawancara. Metode pengumpulan data ini menggunakan pengumpulan data kualitatif, sehingga sudah sepantasnya teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara digunakan sebagai penunjang penelitian (Anwar Thalib, 2022).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Budaya dalam Tradisi Kore Metan

Geertz menyatakan, kebudayaan itu memiliki batas wilayah dimana sekelompok orang mencari makna atas simbol-simbol. Simbol yang digunakan merupakan simbol yang disepakati secara

bersama untuk digunakan, sedangkan makna dari setiap simbol yang digunakan tersebut merupakan hasil kesepakatan secara bersama-sama. Artinya simbol dan makna tersebut merupakan kesepakatan bersama dari suatu masyarakat atau suatu komunitas. Simbol yang dimaksud terletak pada tradisi budaya Kore Metan yang dijadikan sebagai simbol identitas tradisi budaya di Timor Leste khususnya di Desa Babulu, Kabupaten Viqueque Kecamatan Uatulari.

Hal ini seperti yang dikatakan dari hasil wawancara informan OM sebagai ketua adata 72 tahun yaitu :

“Tradisi budaya Kore Metan menjadi tradisi simbolik yang dimiliki oleh Negara Timor Leste, karena hanya di Timor Leste lah yang ada tradisi budaya tersebut (Kore Metan). Kore Metan itu sendiri merupakan salah satu adat istiadat yang turun temurun dari nenek moyang pada jaman dulu sampai sekarang yang dimiliki oleh orang Timor Leste dimana masyarakat di Timor Leste tau bahwa tradisi budaya Kore Metan merupakan salah satu bentuk penghormatan roh leluhur satu kelompok kekerabat yang besar atau satu keluarga. Simbol dari Kore Metan itu sendiri merupakan salah satu bentuk wujud keluarga dalam satu kelompok atau satu

rumah adat, melakukan penghormatan kepada keluarga atau anggota keluarga yang meninggal dunia. Hal ini diungkapkan dengan tanda menggunakan kain hitam atau Lutu Metan sebagai tanda berkabung selama satu tahun mulai dari orang atau anggota keluarga itu meninggal” (Wawancara, 10 April 2024).

Ungkapan tersebut merupakan pemaknaan atas simbol-simbol yang ada pada teori identitas budaya, yang menjelaskan bahwa simbol yang digunakan merupakan simbol yang disepakati secara bersama untuk digunakan. Sedangkan simbol itu terletak pada “Kore Metan”, dan dari Kore Metan sendiri sudah memiliki makna sebagai melepaskan masa duka cita dalam kehidupan masyarakat di Desa Babulu, memiliki tujuan untuk melepaskan rasa sedih untuk keluarga yang sudah meninggal dan Kembali ke kondisi yang normal. Berbagai upacara dari tradisi budaya Kore Metan yang dilakukan oleh masyarakat bertujuan untuk menjalin kontak langsung dengan leluhur, roh, dan dengan Yang Maha Kuasa.

Pemeluk agama asli Timor Leste ada aturan keras dan cepat mengatasi semua kejadian di dunia yang dilakukan orang. Apa yang cocok atau selaras dalam kehidupan manusia dengan latar belakang

di balik kehidupan. Apa itu menyimpang, tidak cocok, atau melawannya tidak berhasil, salah, sesat dan berdosa. Partisipasi perilaku-perilaku manusia dalam aturan alam semesta meningkat, hidup manusia menjadi otentik, bermakna dan berharga perilaku simbolik manusia menghadapi penebusan mengambil banyak bentuk, seperti: menceritakan kembali mitos asal-usul, melakukan upacara adat, menghadirkan tatanan alam dalam mantra, berbagai perayaan korban, makan bersama, konfirmasi tingkat transisi dalam kehidupan dan sebagainya.

2. Analisis Makna Simbolik Dalam Tradisi *Kore Metan*

Tradisi Budaya *Kore Metan* sebagai tanda penghormatan terakhir kepada anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Hal ini dikarenakan sebagai rasa cinta duka terhadap seseorang yang sudah meninggal dan sebagai tanda bahwa mereka akan tetap hidup bersama dengan kita selama-lamanya sebagai arwah atau roh dengan menggunakan *lutu metan* (kain hitam), (Wanita ikat di kepala seperti kerundung, ikat di tangan, leher dan laki – laki ikat di tangan, leher, jepit di baju dan baju hitam) sebagai tanda berkabung dan bentuk melepaskan masa duka cita.

Lutu metan (kain hitam) merupakan indikasi berduka atas meninggalnya keluarga, anggota keluarga. *Lutu Metan* dikenakan pada saat upacara pemakaman hingga satu tahun setelah acara *Kore Metan*. Begitu juga rasa tanggun jawab masyarakat yang penuh empati untuk menjalankan tradisi budaya tersebut. Selain itu bentuk penghormatan yang dilakukan adalah dengan mengadakan doa syukur bersama terhadap semua yang telah tuhan berikan, dan syukur atas keluarga yang sudah mengantarkan almarhum/a ke tempat baru.

Setelah dilakukan analisis menggunakan Teori Komunikasi Interaksi Simbolik dan Teori Identitas Budaya, ditemukan beberapa gambaran tradisi budaya yang telah terbentuk sebagai suatu tradisi dalam *Kore Metan*. Berikut gambaran umum dalam tradisi budaya *Kore Metan* terdapat dalam gambar 3 dibawah ini:



Gambar 3. Hasil Penelitian Makna Simbolik Dalam Tradisi Budaya Kore Metan

Interaksi simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi manusia. Artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan manusia atau lingkungan sekitarnya maupun dengan dirinya sendiri. Tradisi budaya Kore Metan yang diteliti berdasarkan pada 5 konsep dasar dari Teori Komunikasi Interaksi Simbolik yang diungkapkan Blumer menurut pandangan George Herbert Mead, yaitu : Konsep Diri (Self), Konsep Perbuatan (Action), Konsep Objek (Object), Konsep Interaksi Sosial (Social Interaction), dan Konsep Tindakan Bersama (Joint Action).

a. Konsep diri (*Self*) konsep ini melihat bahwa individu bukan sesuatu yang bertindak berdasarkan stimulus dari

luar maupun dalam, akan tetapi individu merupakan suatu yang sadar akan dirinya sendiri atau yang biasa disebut dengan an organism having self. Tradisi budaya dalam Kore Metan ini yaitu terletak pada masyarakat setempat dapat membentuk kerukunan dan kesadaran diri untuk bekerjasama dengan hidup yang rukun. Hal ini, akan mempengaruhi perilaku dalam musyawarah serta melakukan iyuran melalui keluarga yang bersangkutan untuk perayaan tradisi budaya sesuai dengan ketentuan yang berlaku melalui Ketua Adat setempat. Masyarakat setempat merasa senang ketika perayaan tiba, dan jika tidak diadakan maka akan semakin khawatir dengan anggota keluarga yang berduka.

b. Konsep Perbuatan (*Action*) konsep ini melihat bahwa segala sesuatu perbuatan individu terbentuk melalui proses interaksi dengan dirinya sendiri. Individu dalam menghadapi

suatu realita sosial, sekali lagi ia memiliki anggapan bahwa dirinya tidak dikendalikan oleh situasi akan tetapi atas dirinya sendiri. Tradisi dalam budaya Kore Metan diwujudkan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti sakit, gila, kemunkina bisa meninggal terutama pada keluarga yang berduka atau keluarga inti dari almarhum/a, karena pada tradisi ini sudah mendarah daging dengan kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, rasa tanggung jawab yang besar sebagai generasi penerus akan terus menuntun dalam melestarikan dan mewariskan tradisi ke anak cucu dikemudian hari.

- c. Konsep Objek (*Object*) Konsep ini melihat bahwa manusia hidup berada ditengah-tengah objek. Objek ini dapat bersifat fisik atau hanya sekedar abstrak saja. Tradisi dalam budaya Kore Metan terletak pada Lutu Metan (kain hitam) sendiri yang memiliki makna bahwa orang atau anggota keluarga itu sedang berduka cita. Dari keseluruhnya dalam tradisi budaya Kore Metan itu sendiri merupakan salah satu bentuk wujud keluarga dalam satu rumah adat atau satu keluarga melakukan

penghormatan kepada keluarga yang meninggal dunia.

- d. Konsep Interaksi Sosial (*Social Interaction*) Interaksi pada konsep ini merupakan suatu tindakan yang terjadi ketika dua objek atau lebih saling mempengaruhi, yang menyebabkan individu mencoba memahami aksi yang dilakukan individu lain saat proses interaksi berjalan yang terletak di interaksi antar masyarakat dalam menjalankan tradisi budaya Kore Metan dengan berdampak yang positif dan memiliki kesan dapat memberikan dampak untuk persatuan dan kesatuan masyarakat yang mana kegiatan tersebut dapat dijalankan bersama-sama.
- e. Konsep Tindakan Bersama (*Joint Action*) konsep ini menunjukkan bahwa aksi kolektif yang lahir dari suatu perbuatan masing-masing individu yang kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain, intinya pada konsep ini terjadi proses penyesuaian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan juga sikap pada individu yang terletak pada tradisi budaya Kore Metan merupakan simbol kemakmuran dan bekerjasama dari desa

tersebut yang memiliki susunan acara atau tahap-tahap pelaksanaan tradisi.

Hasil dari pembaruan pada penelitian tradisi budaya Kore Metan yaitu kerukunan, kebersamaan dan kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat Desa Babulu menimbulkan rasa tanggung jawab yang besar dalam menjaga atau melestarikan kebudayaan yang ada di tempat tinggalnya. Dari kerukunan, kesadaran, kebersamaan dan rasa tanggung jawab itu, berdampak positif dalam persatuan dan kesatuan penduduk untuk melaksanakan tradisi budaya Kore Metan secara bersama-sama.

IV. SIMPULAN

Bedasarkan penelitian yang dilakukan penulis pada makna simbolik dalam tradisi budaya *Kore Metan* di Suku Babulu dengan menggunakan analisis Teori Komunikasi Interaksi Simbolik milik George Herbert Mead dan Teori Identitas Budaya milik Geertz. Penggambaran pesan dan makna simbolik tradisi *Kore Metan* dianalisis dengan menggunakan teori interaksi simbolik yang diungkapkan Blumer menurut pandangan George Herbert Mead dengan tahapan Konsep Diri (*Self*), Konsep Perbuatan (*Action*), Konsep Objek (*Object*), Konsep Interaksi Sosial

(*Social Interaction*), dan Konsep Tindakan Bersama (*Joint Action*).

Makna konsep diri (*self*) yang ditemukan pada tradisi budaya *Kore Metan* yaitu manusia perlu menyadarkan dirinya bahwa interaksi pada diri dan tradisi budaya sangat diperlukan, karena saat memiliki kesadaran diri, manusia dapat melakukan hal baik pada tradisi dan budaya yang ada, sehingga dapat berinteraksi dengan alam dalam kondisi diri yang sadar.

Makna konsep Perbuatan (*action*) menjelaskan perbuatan atau perilaku manusia itu tidak semata-mata sebagai biologis, melainkan sebagai hasil konstruksinya. Artinya manusia menyadari bahwa segala perbuatan yang dilakukan akan menimbulkan efek yang ada, oleh karena itu hubungan dengan latar belakang masalah yaitu manusia menyadari bahwa saat menghilangkan tradisi akan mempengaruhi kehidupan mereka. Oleh sebab itu, mereka dengan sadar atas perbuatan dirinya yang salah dan mau menyadarkan diri serta orang disekitarnya agar mengembalikan tradisi budaya tersebut sebagai aturan-aturan atau pedoman bagi mereka setelah agamanya.

Makna objek (*object*) menjelaskan Objek yang dimaksud dapat bersifat fisik atau khayalan benda atau abstrak seperti

konsep kebebasan. Pada intinya objek tersebut tidak ditentukan berdasarkan ciri-ciri instrinsiknya, melainkan pada minat orang dan arti yang didapatkan oleh objek tersebut. Hal ini dikaitkan dengan objek pada penelitian yaitu *Kore Metan*, pada objek *Kore Metan* memiliki bentuk secara fisik, secara kepercayaan penduduk setempat mereka mengartikan *Lutu Metan* (kain hitam) sebagai lambang atau objek yang ada pada tradisi budaya di Desa Babulu dan menggunakan objek tersebut sebagai konsep kebebasan dalam memaknainya.

Setelah mengobservasi dan menemukan pesan serta makna dari sebuah tradisi, dilakukan wawancara mendalam terhadap narasumber. Narasumber memiliki pemaknaan yang sama terhadap tradisi budaya *Kore Metan* dengan latar belakang yang berbeda. Hasil yang diperoleh terhadap pesan yang terkandung dalam tradisi budaya *Kore Metan* pada umumnya sama yaitu untuk melepaskan rasa duka yang selama ini keluarga kenakan selama satu tahun dengan bentuk memakai *Lutu Metan* (kain hitam) serta mendoakan almarhum/a supaya bisa diterima di sisi Tuhan yang masa Esa Selain itu, hargailah nikmat yang Allah berikan dan mohon agar Dia memberikan anugerah yang lebih baik

di tahun tahun berikutnya. Selain itu, diharapkan dapat menjauhkan diri dari sensasi dampak pesimistis yang mungkin terjadi terhadap kehidupan individu, khususnya keluarga miskin. Oleh karena itu, dalam kepercayaan dengan tradisi adat, masyarakat Timor Leste juga mempersepsikan roh-roh yang menjelma atau diturunkan dari zaman ke zaman.

Hukuman ini tidak hanya berlaku bagi para orang tua saja namun bagi seluruh wilayah di Timor Leste, mulai dari anak kecil hingga orang tua. Oleh karena itu, rasa tanggung jawab yang luar biasa sebagai generasi terdepan akan terus mengarahkan kita dalam melestarikan dan mewariskan adat istiadat kepada generasi muda dan cucu kita kelak.

Berdasarkan hasil penelitian tentang makna simbolik tradisi budaya *Kore Metan* di Desa Babulu, penulis ingin menyampaikan saran untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk kedepannya. Pertama, melalui penelitian tentang budaya *Kore Metan*, agar masyarakat setempat tau alasan tradisi ini tetap dikembangkan dan mempunyai kontribusi terhadap pengembangan kehidupan, serta membawa generasi sekarang dan seterusnya untuk mengikuti leluhur atau nenek moyang. Kedua, para intelektual khususnya kepada

para akademisi dan seluruh peneliti untuk melakukan kajian tambahan pada judul yang terkait, guna meningkatkan kumpulan pengetahuan di bidang pengetahuan dan budaya asli. Ketiga, kepada pemerintah Timor-Leste yang telah mengembangkan undang-undang yang membatasi jumlah hewan yang dibunuh dengan cara dikorbankan mulai awal kematian hingga *Kore Metan* dengan menjaga prinsip-prinsip yang inti dari *Kore Metan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Baene Elifasi, & Harefa Tatema Anugerah. (2023). *TRADISI FOTU NINA DALAM PEMBENTUKAN MORAL KELUARGA*.
- Colo, F. F., & Setiani, P. P. (2021). Makna Kore Metan Masyarakat Imigran Timor-Timor Pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo*, 2(01), 404–412.
<https://doi.org/10.33503/prosiding.v2i01.1516>
- Eviana Tika. (2023). *MAKNA SIMBOLIK SENI BEGALAN DALAM TRADISI PERNIKAHAN KABUPATEN BANYUMAS*. www.uinsaizu.ac.id
- Iskandar, D. (2004). IDENTITAS BUDAYA DALAM KOMUNIKASI ANTAR-BUDAYA: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak. In *Jurnal Masyarakat dan Budaya* (Vol. 6, Issue 2).
- KBBI. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Keesing, R. M. (2014). *Teori-Teori Tentang Budaya*.
- Kusherdiana, R., & Pd, M. (2020). *Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya*.
- Kusumaning Tiwas, M. (2018). The Symbolic Meaning of the Udan Dawet Ritual in the Agricultural Community of Terkesi Selatan Village. *Channel : Jurnal Komunikasi*, xx–xx.
<http://journal.uad.ac.id/index.php/CHANNEL>|E:channel@comm.uad.ac.id
- Liliweri, A., & Dahlan, A. (2018). *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*. Penerbit Nusa Media PO BOX.
- Lopes, C. A., Aloysius, L., & Meilawati, F. T. (2023). MAKNA RITUS KORE METAN (LEPAS KAIN HITAM) (SEBUAH KAJIAN FENOMENOLOGI PADA KOMUNITAS WARGA BARU DI MOTA'AIN KABUPATEN BELU). In *Jurnal Mahasiswa Komunikasi* (Vol. 3, Issue 1).
- Mahdayeni, Roihan Alhaddad, M., & Syukri Saleh, A. (2019). *MANUSIA DAN KEBUDAYAAN*.
- Mustika, S. (2018). MELESTARIKAN BATIK TRADISIONAL RIFA'YAH SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA KOMUNITAS RIFA'YAH. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(1), 29–42.
<https://doi.org/10.20422/jpk.v21i1.522>
- Rohma Wulandari, D. (2020). *PROSES DAN PERAN KOMUNIKASI DALAM MENGATASI CULTURE SHOCK (STUDI KASUS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS TADULAKO)*.
- Setiawati, R., Karmin Baruadi, M., & Lantowa, J. (2023). UNSUR DAN FUNGSI BUDAYA MASYARAKAT

- JAWA DALAM NOVEL PARA PRIYAYI KARYA UMAR KAYAM (TINJAUAN ANTROPOLOGI SASTRA). In *Jambura Journal of Linguistics and Literature* (Vol. 4, Issue 1).
<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjl>
 1
- Shintaviana, F. V., & Yudarwati, G. A. (2014). *Konsep Diri serta Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik*.
- Soares, E. (2020). PERAN PEMIMPIN INFORMAL PADA PRAKTIK TRADISI KORE-METAN DI DESA AITEAS, MUNICIPIO MANATUTO, TIMOR LESTE. In *KRITIS* (Issue 2).
- Susanto, D., Jailani, Ms., & Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (2023). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah*.
<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim>
- Wijayanto, Y. A., & Zulfiningrum, R. (2023). TIPE BUDAYA DAN IDENTITAS TEMBANG DOLANAN LIR-ILIR KARYA SUNAN KALIJAGA ANALISIS DENOTASI DAN KONOTASI. In *Departemen Ilmu Komunikasi FIK Universitas Dian Nuswantoro Jl. Imam Bonjol No* (Vol. 207).
- Ximenes Joao. (2019). *INTERKASI SOSIAL MASYARAKAT DALAM BUDAYA KORE METAN DI DESA TALITU KECAMATAN LAULARA KABUPATEN AILEU TIMOR LESTE*.
- Zanki, H. A. (n.d.). *TEORI PSIKOLOGI DAN SOSIAL PENDIDIKAN (TEORI INTERAKSI SIMBOLIK)*.
<https://communication.binus.ac.id>,
- Zulfiningrum, R., Nuur, A., Dw, P., & Wahyono, E. (2020). *MENUJU DIALOG DELIBERATIF RESOLUSI KONFLIK: SEBUAH STUDI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KAMPUNG ADAT JALASWATU*.
- Atmaja, F. D. (2021). INTERAKSI SIMBOLIK SISWA SMAN 1 TUBAN PASCA SISTEM KREDIT SEMESTER. *Paradigma*, 10(1), 1–15.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/38481>
- Baene, H. (2023). Tadisi Fotu Nina dalam Pembentukan Moral Keluarga. *Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 3–8.
- Basuni, A. (2020). Peran Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Universitas Subang. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 18–30.
- Eviana. (2023). *MAKNA SIMBOLIK SENI BEGALAN DALAM TRADISI PERNIKAHAN KABUPATEN BANYUMAS*. 1–90.
www.uinsaizu.ac.id
- Jermias, E. O., & Rahman, A. (2022). Interaksionisme Simbolik pada Komunitas Cinema Appreciator Makassar di Kota Makassar. *Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(3), 1–10.
- Kusherdiana. (2020). *Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya*.
- Mahdayeni, Roihan Alhaddad, M., & Syukri Saleh, A. (2019). MANUSIA DAN KEBUDAYAAN. *Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 1–14.
- Rohayati. (2017). Budaya Komunikasi Masyarakat Maya (CYBER) : Suatu Proses Interaksi Simbolik. *Sosial Budaya*, 14(2), 1–11.
- Susanto, D., & Risnita, J. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 1–9.
<http://ejournal.yayasanpendidikandzu>

- rriyatulquran.id/index.php/qosim
- Tiyas, M. (2018). The Symbolic Meaning of the Udan Dawet Ritual in the Agricultural Community of Terkesi Selatan Village. *Jurnal Komunikasi*, 1–12.
<http://journal.uad.ac.id/index.php/CHANNEL%7CE:channel@comm.uad.ac.id>
- Wulandari, D. (2020). *PROSES DAN PERAN KOMUNIKASI DALAM MENGATASI CULTURE SHOCK (STUDI KASUS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS TADULAKO)*. 03(02), 1–20.
- Zanki, A. (2020). TEORI PSIKOLOGI DAN SOSIAL PENDIDIKAN (TEORI INTERAKSI SIMBOLIK). *Jurnal of Pedagogy*, 3(2), 1–7.